

**MAKNA SIMBOLIK JURUS GELAR NYI AGENG SERANG DALAM PENDIDIKAN OLAH RAGA SILAT  
INDAH GARUDA LONCAT (PORSIGAL) di KOTA BLITAR**

Oleh

**Diajeng Ayu Sekarningrum**

Mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri  
Surabaya

[diajengsekarningrum16020134029@mhs.unesa.ac.id](mailto:diajengsekarningrum16020134029@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

**ABSTRAK**

Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* merupakan salah satu jurus Garuda Milar yang terdapat pada organisasi pencak silat Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat (PORSIGAL) di Kota Blitar. Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* merupakan gambaran dari perjuangan tokoh Pahlawan Nasioal di Indonesia sekaligus bibi dari Pangeran Diponegoro yang berjuang melawan penjajah Belanda pada era perang Diponegoro. Dalam melawan penjajah Belanda, *Nyi Ageng Serang* dan pasukan Srikadinya menyamar sebagai seorang penari untuk melabui musuh agar musuh tidak mencurigai pergerakannya. Pada jurus ini memiliki keunikan yang berbeda dengan jurus lainnya dikarenakan terdapat suatu estetika (keindahan) pada bentuk gerak dan keindahan dalam isi atau maksud yang terkandung didalamnya sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji makna simbol Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang*.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah membahas mengenai bentuk gerak Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* dan makna simbolik Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* dalam PORSIGAL (Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat) di Kota Blitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk gerak serta menganalisis makna simbol pada Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* dalam PORSIGAL di Kota Blitar

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori makna simbol Desmond Morris (2002) mengenai makna pada bahasa tubuh atau *gesture* dan, teori Suzanne K. Lenger (2006) mengenai makna konotasi dan denotasi atau diskursif dan representasi, teori bentuk gerak pencak silat oleh Subroto dan Rohadi (1996) serta Johansyah Lubis (2016).

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data berupa deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi secara langsung (partisipasi), wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik. Teknik analisis data melalui tahap reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa gerak pada Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* dalam Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat (PORSIGAL) di Kota Blitar ini menggambarkan perjuangan tokoh pahlawan wanita yang menyamar sebagai penari atau ledhek untuk mengelabui penjajah Belanda. Adapun makna simbol tersebut terbagi menjadi dua, yaitu makna denotasi (makna yang sebenarnya) dan makna konotasi (makna pribadi). Makna denotasi pada jurus ini memiliki maksud bahwa gerakan pada jurus tersebut secara fisik atau bela diri adalah untuk mempertahankan diri dan melawan musuh dengan tangguh tanpa pantang menyerah seperti tokoh pejuang *Nyi Ageng Serang* yang memiliki jiwa ksatria, cerdas dan pemberani. Makna konotasi yang terdapat pada jurus ini berkaitan erat dengan falsafah budi pekerti luhur atau nilai-nilai sosial, moral dan budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat terutama bagi pesilat agar selalu berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam untuk selalu beriman, bertaqwa kepada Allah Azza wa Jalla sehingga dengan memahami serta mempelajari Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* beserta makna-makna yang terkandung didalamnya dapat menjadikan individu dan pesilat yang tangguh, baik budi pekertinya, memiliki tata krama, rasa simpati serta empati terhadap sesama, rasa syukur terhadap segala sesuatu yang Tuhan berikan, bijaksana, sabar, percaya diri, dan pantang menyerah atas segala cobaan dan rintangan yang terjadi dalam kehidupan yang fana ini.

**Kata kunci** : Makna Simbol, Bentuk Gerak, Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang*, Porsigal

## PENDAHULUAN

Di Kota Blitar, terdapat beberapa cabang seni bela diri atau pencak silat yang berkembang hingga saat ini. Pencak silat merupakan salah satu seni budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia selama masih hidup pada jaman primitif. Dari cara mereka berkelahi dengan meniru gerakan-gerakan binatang di alam sekitar menjadi penyebab timbulnya berbagai aliran pencak silat yang namanya disesuaikan dengan nama binatang, nama tempat dan pulau seperti pencak silat Kera Sakti di Kota Madiun, Merpati Putih di Yogyakarta, dan lain sebagainya. Pencak Silat seni bela diri merupakan penggabungan antara pencak silat sebagai aspek olahraga bela diri dan juga aspek seni budaya dimana *Pencak* pada umumnya menggambarkan bentuk seni tari dan pencak silat serta terdapat nilai keindahan (estetika). Nilai keindahan (estetika) yang dimaksud dalam hal ini tidak semata-mata mendefinisikan bentuknya saja akan tetapi juga menyangkut keindahan dari isi atau makna yang terkandung di dalamnya karena pada setiap isi atau makna yang terkandung memiliki arti yang baik berkaitan dengan kehidupan sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi hidup atau nasihat-nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti luhur. Adapun aliran pencak silat di Kota Blitar yang memiliki jurus dengan makna yang indah serta menggunakan Lambang Burung Garuda sebagai identitasnya yaitu PORSIGAL (Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat)

PORSIGAL merupakan sebuah organisasi pencak silat yang beraqidah Islam Ahlulsunah. Aljamaah dan berasaskan Pancasila serta Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yang merupakan warisan Eyang Ageng Raden Tumenggung Hasan Witono dimana setelah beliau wafat dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya yang menjadi cikal bakal pendiri porsigal yaitu Mbah Siwo Badengam. PORSIGAL didirikan pada tanggal 02 Maret 1978 di Kota Blitar dan tergabung dalam IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Eyang Ageng Tumenggung Hasan Witono adalah salah satu pengawal Pangeran Diponegoro yang setelah perang tersebut usai, beliau berkelana ke arah timur Blitar dan meninggal di Desa Kerjen, Kecamatan Srengat, Blitar, Jawa Timur. Beliau di makamkan di Desa Kerjen yang masih terawat hingga saat ini.

PORSIGAL bertujuan untuk ikut serta mencapai cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas, manusia seutuhnya yang memiliki watak budi pekerti luhur, pribadi yang tangguh mental serta fisiknya kareta giat "*Mesu Olah Kridaning Toto Jasmani-Rohani*", sehingga siap mengisi pembangunan nasional dalam rangka upaya mencapai cita-cita kemerdekaan yang hakiki. Dalam Porsigal sebagai salah satu cabang seni bela diri memiliki

karakteristik teknik gerak dasar pada umumnya. Akan tetapi ada beberapa yang membedakan dikarenakan bentuk pencak silat yang ditransformasikan ke dalam seni ini mempunyai gaya atau gerak ciri khas masing-masing yang tidak terlepas dari gerak dasar pencak silat sebagai sumbernya. Gerak dasar pada pencak silat merupakan suatu gerak yang terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu aspek mental-spiritual, aspek beladiri, olahraga dan aspek seni budaya (Johansyah Lubbis, 2016:25). Teknik dasar pada pencak silat pada umumnya adalah teknik kuda-kuda, sikap pasang, pola langkah, hindaran, belaan, serangan dan tangkapan.

Karakteristik gerak pencak silat pada umumnya semakin dipelajari akan semakin kuat dan keras karena didalamnya menggunakan kekuatan-kekuatan otot dan teknik baku. Berbeda dengan karakteristik gerak pada PORSIGAL yaitu apabila semakin dipelajari maka akan semakin halus gerakannya, kemudian bila semakin halus maka akan semakin berbahaya (Wawancara Bapak Rohmad Ngawaji, 2020). Gerakan pada jurus-jurus di PORSIGAL tidak terlepas dari norma-norma beladiri yaitu menggunakan teknik dasar dan juga terdapat gerak seni kembangan atau gerakan-gerakan improvisasi yang perindah. Di dalam PORSIGAL ini terdapat beberapa pola gerak yang mengandung nilai-nilai keindahan. Keindahan disini merupakan keindahan yang tidak hanya dapat dirasakan melalui bentuk gerakannya saja, akan tetapi juga keindahan dalam bersikap, keindahan dalam bertutur kata dan bergaul. Setiap pola gerak pencak silat mengandung nilai atau falsafah masing-masing. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan seni bela diri sebagai pengembangan seni atau aspek budaya. (Ngawadji, wawancara 29 November 2020)

Nilai-nilai dalam pencak silat merupakan sesuatu hal yang diyakini, dipegang dan dipahami secara rasional atau masuk akal serta dihayati secara mendalam (efektif) sebagai sesuatu yang berharga dan baik sebagai acuan atau pedoman dalam hidup, serta motivasi hidup seseorang yang diukur melalui tindakannya. Sedangkan pada falsafah sebagai kegandrungan atau kesenangan mencari hikmah kebenaran serta kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup dan kehidupan manusia. Falsafah pada dasarnya merupakan suatu pandangan, dan kebijaksanaan hidup manusia dalam kaitan dengan nilai-nilai budaya, social, agama dan moral yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat. Falsafah budi pekerti luhur ini menentukan ukuran suatu kebenaran, kebaikan dan keharusan bagi pesilat dalam

mempelajari, melaksanakan dan mempraktikkan pencak silat maupun dalam bersikap, bertingkah laku, dan berbuat serta merupakan jiwa dan sumber motivasi dalam pelaksanaan dan penggunaan pencak silat. Oleh karena itu, falsafah budi pekerti luhur ini merupakan falsafahnya pencak silat (Johansyah Lubis, 2016; 17).

PORSIGAL yang menjadi salah satu cabang seni bela diri sebagai pengembangan seni, berkaitan dengan sejarah, kebudayaan daerah atau kearifan lokal dimana pencak silat tersebut dapat mengikuti ketentuan estetika (keindahan) seperti wiraga, wirasa, dan wirama dan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini termuat pada salah satu aspek penting yang menjadi tujuan dari silat itu sendiri yakni aspek seni budaya. Pada aspek seni budaya dijelaskan bahwa permainan serta budaya seni pencak silat merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan suatu bentuk seni tari pencak silat, dengan busana dan musik tradisional. PORSIGAL sebagai pengembangan seni dengan aspek budayanya memiliki suatu Jurus yang berbeda dengan Jurus pencak silat pada umumnya.

Jurus merupakan suatu rangkaian gerak atau tata gerak yang mempunyai maksud, arah atau tujuan dan sasaran (lawan). Jurus juga dapat diartikan sebagai gerak fisik berpola yang efektif untuk mempertahankan atau membela diri maupun menyerang tanpa atau dengan menggunakan senjata. Pada umumnya, jurus yang dipelajari oleh pencak silat merupakan jurus-jurus dasar dan baku. Ada beberapa jurus yang dimiliki oleh PORSIGAL diantaranya jurus silang, betsi (permainan tangan dan kunci-kuncian), harimau, langkah-langkah dan Jurus Gelar. Sedangkan jurus baku yang harus dipelajari bagi setiap anggota adalah jurus 1,2,3,4 dan 5.

Dalam PORSIGAL terdapat salah satu jurus yang berbeda dibanding jurus pada umumnya. Sebagai aspek budaya, gerakan-gerakan pada jurus ini memiliki nilai estetika sehingga dapat dinikmati atau dirasakan keindahannya dalam wujud gerak, isi maupun maknanya. Jurus tersebut dapat ditemukan dalam jurus yang ada pada PORSIGAL yaitu Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang*. Jurus Gelar merupakan singkatan dari “Garuda Milar”, yaitu suatu jurus yang luas dan dapat berkembang seperti seekor Burung Garuda yang sedang mengepakkan sayapnya dengan lebar dan luas. Jurus Gelar ini menggambarkan perjuangan para pahlawan pada era perang Diponegoro. Jurus tersebut juga salah satu jurus yang

digelar pada sebuah pertunjukan untuk dinikmati keindahannya. Nyi Ageng Serang ialah salah satu Pahlawan Nasional di Indonesia yang ikut serta dalam membantu perang Pangeran Diponegoro dalam melawan penjajah Belanda sehingga masyarakat lebih mengenalnya sebagai Bibi dari Pangeran Diponegoro. Jurus Nyi Ageng Serang ini menarik untuk diteliti karena didalamnya terdapat unsur gerak tari yaitu nilai estetika (keindahan) yang terletak pada wujud gerak, isi atau makna dalam setiap tata gerak sebagai ungkapan jiwa seorang Nyi Ageng Serang dan para pasukan Srikandhi dalam memperjuangkan suatu daerah untuk membantu Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda dengan menyamar sebagai penari yang menebar kematian di pihak Belanda. Selain keindahan dalam gerakan yang memiliki kekuatan dan kelembutan yang didalamnya disertai menyebut nama Allah Subhanahu Wa Ta’ala, setiap gerakan yang ada pada jurus ini memiliki keindahan pada makna simbol dan tujuan tertentu sebab penulis ingin menganalisis dan mendeskripsikan makna simbol-simbol dalam gerakan tersebut. PORSIGAL juga satu-satunya cabang seni bela diri yang ada di Blitar dan peneliti dalam hal ini juga menjadi bagian dari anggota PORSIGAL tersebut,

Mengacu pada latar belakang atas, menunjukkan suatu keunikan yang berbeda pada *Jurus Gelar Nyi Ageng Serang* sehingga peneliti tertarik untuk membahas bagaimana bentuk dan bagaimana makna simbolik *Jurus Gelar Nyi Ageng Serang* dalam PORSIGAL (Pendidikan Olahrag Silat Indah Garuda Loncat) yang berada di Kota Blitar

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan isi makna simbolik *Jurus Gelar Nyi Ageng Serang* dalam PORSIGAL (Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat) di Kota Blitar. Menurut Sugiyono (2008:1), Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai lawannya adalah eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), bersifat induktif dan analisis, serta hasil pada penelitian kualitatif tersebut lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek pada penelitian ini adalah makna simbolik *Jurus Gelar Nyi Ageng Serang* dalam PORSIGAL (Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat) di Kota Blitar. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Data yang langsung diperoleh peneliti ketika penelitian berlangsung. Baik secara wawancara, observasi,

maupun dokumentasi, Sumber data sekunder merupakan data yang dihasilkan berupa dokumen tertulis hasil observasi atau wawancara dengan dilengkapi foto yang diambil dari tempat penelitian yang telah didokumentasikan pada waktu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data triangulasi metode yang berarti pengecekan terhadap kepercayaan penemuan hasil penelitian dari berbagai sumber pengumpulan data yang sama. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Validitas data pada penelitian kualitatif," pengumpulan data seorang peneliti sangatlah penting untuk diuji keabsahannya supaya data yang diperoleh benar-benar sesuai dan valid. Menurut Sugiyono (2006:299), validitas merupakan "derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian." Oleh karena itu pengumpulan data-data yang telah dikumpulkan harus sesuai dengan data aslinya agar tidak terjadi suatu perbedaan. Agar data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat dipercaya ke pembahasannya dan kevalidannya, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahap yaitu reduksi data dimana hasil penelitian dirangkum dan membuang yang tidak perlu, kemudian menggolongkan data sesuai rumusan masalah atau pembahasan, kemudian melakukan penyajian data dan terakhir adalah verifikasi data untuk menarik kesimpulan mengenai makna simbolik *Jurus Gelar Nyi Ageng Serang* dalam Porsigal di Kota Blitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Organisasi Pencak Silat PORSIGAL (Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat)

#### 1. Riwayat Singkat PORSIGAL

Organisasi Pencak Silat Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat yang disingkat PORSIGAL ini berkedudukan di tepat Dewan Pengasuh Pusat di Blitar dan dapat membentuk perwakilan di suatu daerah atau di kota mana saja baik didalam maupun diluar negeri yang dipandang perlu oleh Dewan Pengasuh Pusat.

PORSIGAL didirikan di Blitar pada tanggal 2 Maret 1978 sebagai pengembangan diri dari silat Sentono warisan Heyang Ageng Raden Tumenggung Hasan Witono dimana setelah beliau wafat dilanjutkan oleh keturunan-keturunannya yang akan menjadi cikal bakal pendiri Porsigal yaitu Mbah Siwo Badengam. Heyang Ageng Tumenggung Hasan Witono merupakan salah satu pengawal Pangeran Diponegoro yang setelah peperangan usai, beliau berkelana ke arah timur (Blitar) dan meninggal di Desa Kerjen, Kecamatan Srengat, Blitar, Jawa Timur. Organisasi pencak silat Porsigal ini merupakan organisasi pencak silat yang beraqidah atau

berasaskan Islam *ahlussunah wal jamaah* dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar Tahun 1945.

#### 2. Struktur Organisasi PORSIGAL

Dalam pedoman AD/ART Porsigal, untuk tingkat pusat, PORSIGAL dipimpin oleh Dewan Pengasuh Pusat yang terdiri dari Ketua Umum dan beberapa Ketua, Sekretaris Umum dan beberapa sekretaris lainnya, Bendahara dan Wakilnya, serta Departemen sesuai dengan kebutuhan dengan masa bakti untuk 5 (lima) tahun, serta dapat dipilih kembali untuk masa atau periode selanjutnya. Dewan Pengasuh Pusat dalam memimpin dan mengelola serta mengendalikan Porsigal didampingi oleh Dewan Sesepeuh yang terdiri dari para 'Alim 'Ulama dan Cerdik Cendekia baik dibidang kependekaran maupun dibidang keorganisasian. Dewan Sesepeuh ini terdiri dari sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dengan masa bakti sama dengan Dewan Pengasuh Pusat. Susunan Organisasi PORSIGAL terdiri dari :

- a. Dewan Pengasuh Pusat
- b. Dewan Pengasuh Perwakilan
- c. Koordinator Pusat Latihan
- d. Pusat Latihan

#### 3. Keanggotaan

Dalam keanggotaan, peserta didik atau pendekar organisasi PORSIGAL adalah generasi muda muslim dan anggota Warga Negara Indonesia yang menyetujui dasar/asas serta tujuan dan misi Porsigal, dapat mengikuti latihan-latihan di pusat-pusat latihan atau koordinator sebagai anggota. Keanggotaan Porsigal terdiri dari anggota muda, anggota biasa dan anggota kehormatan. Anggota muda ialah setiap remaja muslim dengan usia antara 6 s/d 12 tahun yang siap melatih diri untuk memahami asas, aqidah dan tujuan serta ajaran PORSIGAL. Seseorang yang memiliki latar belakang keahlian, kedudukan dan jabatannya serta simpatinya sebagai penyandang dana dapat diterima atau diangkat sebagai anggota kehormatan. Tingkat kemahiran anggota sesuai dengan tingkat perumuran dan jenjang latihan, maka ditetapkan jenjang/tingkatan kemahiran antara lain Tingkat Kawi, Tingkat Gladhi, Wira, Manggala, Puru

#### 4. Atribut PORSIGAL

Pada atribut PORSIGAL, Porsigal mempunyai lambang dan bendera dengan bentuk serta corak sebagai berikut:



### Gambar 13. Lambang PORSIGAL

Sumber: AD/ART PORSIGAL

Lambang PORSIGAL diatas memiliki makna yaitu:

#### a. Makna Dasar Kuning Gading

Pada warna kuning gading ini menggambarkan bahwa PORSIGAL dengan semangat yang tinggi, selalu menumbuhkan perasaan cinta damai, mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman dunia, berusaha membebaskan fakir-miskin dan kaum lemah sesama hidup dari berbagai penderitaan, sebagai *pengejawentahan* dari *sesanti* : “*Mawayu Rahayu Harjaningrat, Ngruwat Popo Cintroko Ning Sami*”. Dalam misinya yang demikian, Porsigal berpendirian bahwa “Mencintai” Pencak Silat mendarah daging (*Hambalung Sumsu*) bukan saja Pencak Silat sebagai sarana mencapai nilai kemanusiaan yang lebih tinggi, berbudi pekerti luhur, lemah lembut pekertinya dan penuh cinta kasih kepada sesama.

#### b. Warna Merah Darah/Merah Hati

Warna merah pada lambang PORSIGAL berarti bahwa disamping menumbuhkan dan membina terus semangat dan kegagahan serta kekuatan jasmani (raga) harus pula mengutamakan Olah Bathin atau Olah Nolo (Hati), karena justru hatilah hakikat kepribadian manusia sejati.

c. Nyala Api Lima Bewarna Putih, Pada motif ini membentuk rangkaian huruf arab Berbunyi “Allah” dengan Masing-masing Huruf Berujung Tiga. Pada lambang ini tertuang pada istilah “Cipto Jati Haroso Tunggal” atau hakikat menyatunya diri dengan Sang Pencipta, menyatunya makhluk dengan Khaliqnya, yang artinya pada peringkat tertentu setiap warga Porsigal akan mencapai pengendapan kejiwaan yang khusus, tenggelam dalam berdzikir dan selalu muqorobah dengan diiringi semangat tafakur (berfikir tentang kebesaran Allah Subhanahu Wa Ta’ala) dengan sepenuh kesucian niat dan hati, merupakan perwujudan atau praktek penghayatan dan pengalaman secara hakiki jiwa Pancasila dengan hiasan pribadi yang penuh iman, islam dan ihsan.

#### b. Senjata Trisula

Simbol Senjata Trisula ini menggambarkan bahwa Porsigal dengan berbekal ilmu silat dalam berbagai dimensinya, selalu siap siaga membela Negara, bangsa dan agama sebagai satria punji, dengan landasan kebenaran, keadilan dan kesucian. Pada sisi

lain, Trisula tersebut menggambarkan semangat dalam melakukan pembelaan umum dan sesanti, “*Suro diro Joyoningrat miwah joyo-joyo kawijan ing tembe lebur dening kasubyan, subidyaning lelabuhan, labet labuh, leladi projo hambengkas rubedaning sami, hangrukebi agomo ageming aji*”.

#### c. Lima Warna Dominan dalam Lambang (Merah, Kuning, Hijau, Putih dan Hitam)

Lima warna ini merupakan penggambaran 5 (lima) asas kepribadian Porsigal dalam segala suasana dan cuaca, dalam segala tempat dan keadaan, yakni setiap warga besar Porsigal harus selalu berusaha untuk menjadi manusia bertaqwa yang berkualitas dengan mendasari pribadi pada sikap dan sifat pinuji.

#### d. Busana PORSIGAL

Dalam setiap organisasi atau perguruan dalam seni bela diri pencak silat berbeda-beda dan memiliki gaya (*style*) masing-masing. Busana yang digunakan dalam organisasi Porsigal terdapat dua macam yaitu busana lokal untuk keseharian dan seragam atau busana identitas.

Adapun Busana yang ditetapkan dalam organisasi silat sebagai identitas ini yaitu:

##### a. Baju



**Gambar 1. Baju Kuning Gading Identitas PORSIGAL**

(Dok. Diajeng Tgl 14 Maret 2020)

Warna baju yang digunakan sebagai identitas PORSIGAL adalah baju atasan lengan panjang dengan kerah yang bewarna kuning atau kuning gading. Terdapat kerah berbentuk segilima yang menggambarkan pancila yang berarti PORSIGAL menjunjung tinggi dsar negara Indonesia yaitu Pancasila. Warna kuning sendiri memberi arti rasa bahagia, ceria, bijaksana, dan kesejahteraan lahir batin serta semangat dan optimis. tetap bijaksana dalam bertindak. Pada bagian sebelah kiri atas terdapat Logo IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang menunjukkan bahwa PORSIGAL telah bergabung dalam organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Sedangkan disebelah kanan merupakan Logo PORSIGAL itu sendiri yang melambangkan identitas organisasi.

##### b. Celana

Celana panjang yang digunakan sebagai identitas PORSIGAL sebagai berikut:



**Gambar 2. Celana Kuning Gading**  
(Dok. Diajeng tgl 1 Maret 2020)

Celana yang digunakan dalam PORSIGAL ini yaitu celana panjang dengan warna kuning atau kuning gading dengan panjang di bawah mata kaki.

c. Sabuk  
Sabuk identitas PORSIGAL sebagai berikut:



**Gambar 3. Sabuk Merah Identitas PORSIGAL**  
(Dok. Diajeng tgl 12 Maret 2020)

TINGKATAN SABUK PORSIGAL	
1. TINGKAT PRAPTA	[Yellow sash with 1 yellow stripe]
2. TINGKAT KAMI	[Yellow sash with 2 yellow stripes]
3. TINGKAT GLADI	[Yellow sash with 3 yellow stripes]
GLADI GIRIWA	[Yellow sash with 3 yellow stripes]
GLADI TIRUNIA	[Yellow sash with 3 yellow stripes]
GLADI SATYA	[Yellow sash with 3 yellow stripes]
4. TINGKAT WIRA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
WIRA SIMA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
WIRA MADYA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
WIRA YUDHA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
5. TINGKAT MANGGALA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
MANGGALA YAKTI	[Blue sash with 3 yellow stripes]
MANGGALA CITRA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
MANGGALA SONYA	[Blue sash with 3 yellow stripes]
6. PURUSA	[Blue sash with 3 yellow stripes]

**Gambar 4. Tingkatan Sabuk PORSIGAL**  
(Dok. Diajeng 31 Desember 2020)  
Sumber: AD/ART PORSIGAL

Sabuk yang digunakan pada PORSIGAL pada umumnya adalah berwarna merah sesuai dengan tingkat keanggotaan. Adapun sabuk dengan warna biru pada anggota tingkat Wira dan Manggala. Bentuk motif garis sabuk bisa berbeda-beda sesuai dengan tingkatan anggota. Rata-rata ukuran pada sabuk Porsigal adalah 2,75 m x 8,5 cm.

### Bentuk Gerak Jurus Gelar Nyi Ageng Serang

Bentuk gerak pada jurus gelar Nyi Ageng Serang menggunakan bentuk gerak pada pencak silat seni dalam aspek budaya yang merupakan

keseluruhan teknis dan jurusnya merupakan derivasi dan modifikasi dari teknik serta jurus pencak silat bela diri yang sesuai dengan kaidah estetika (keindahan), dan penggunaannya bertujuan untuk menampilkan (mengekspresikan) keindahan pencak silat (Subroto dan Rohadi, 1996:2). Bentuk gerak Jurus Gelar Nyi Ageng Serang tidak terlepas dari kaidah-kaidah norma pencak silat sebagai sumbernya yaitu dengan menggunakan teknik dasar yang dibahas sesuai dengan teori yang telah dipaparkan pada kerangka berfikir yaitu Johansyah Lubis dan Hendro Wardoyo dalam bukunya yang berjudul "Pencak Silat" edisi ketiga (2016: 25) bahwa gerak dasar pencak silat merupakan suatu gerak yang terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang mempunyai aspek bela diri, mental-spiritual, olahraga dan seni budaya yang menjadi satu kesatuan utuh dan tidak dapat dipisahkan. Jurus ini dapat diperagakan oleh wanita maupun pria meskipun penggambaran tokoh pada jurus ini adalah seorang tokoh Srikandi (Nyi Ageng Serang). Pada awalnya jurus ini menggunakan properti semacam piring bergerigi atau kendi yang didalamnya terdapat senjata yang dapat melukai musuh (Wawancara Rohmad Surya Ngawadji, 2020). Iringan musik yang dapat dijadikan sebagai iringan ketika pertunjukan adalah musik dengan suara gending/gamelan jawa dan degung sunda. Dalam Jurus Gelar Nyi Ageng Serang itu sendiri memperlihatkan bentuk gerak-gerak dasar pencak silat dengan teknik bela serang seperti sikap pasang, kuda-kuda, belaan, hindaran, tangkapan, serangan, pola langkah serta gerak-gerak yang diilhami oleh gerakan-gerakan dengan menirukan gerak hewan seperti naga, ular, kera, dsb. Masing-masing dari motif atau ragam gerak pada jurus tersebut terdapat makna. Sebelum membahas mengenai bentuk gerak pada Jurus Gelar Nyi Ageng Serang, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu mengenai gambaran Jurus Gelar Nyi Ageng Serang dan tata urutan yang membentuk tampilan jurus Gelar Nyi Ageng Serang menjadi satu kesatuan.

### Tata Urutan Jurus Gelar Nyi Ageng Serang

Tata urutan yang membentuk tampilan pada jurus gelar Nyi Ageng Serang sendiri terdiri dari beberapa rangkaian atau tata urutan yaitu salam pembukaan, gerak inti dan salam penutup. Pola-pola unsur gerak yang digunakan pada Jurus Gelar Nyi Ageng Serang merupakan pola-pola gerak mulai dari bagian kepala, badan, tangan dan kaki. Pola lantai pada jurus ini menggunakan pola 4 arah hadap yaitu utara, barat, selatan dan timur.

### Makna Simbolik Jurus Gelar Nyi Ageng Serang

Makna yang terkandung dalam Jurus Gelar Nyi Ageng Serang terbagi menjadi tiga bagian yaitu pada salam pembuka, gerak jurus, dan salam penutup. Berikut penjelasan mengenai makna Jurus Gelar Nyi Ageng Serang dalam PORSIGAL. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kepada Bapak Rohmad

Surya Ngawadji, berikut tata urutan beserta makna-makna yang terkandung pada Jurusan Gelar *Nyi Ageng Serang*:

Dibawah ini merupakan beberapa gerakan yang diambil dari jurusan *Nyi Ageng Serang* dan maknanya



Tabel 1 Gerak dan Makna Jurus Gelar Tabel 1 Gerak dan Makna Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* PORSIGAL

NO	Nama Motif Gerak	Gambar	Makna Denotasi	Makna Konotasi
<b>(Jurus Inti)</b>				
1	Sikap salam dan doa		<p>Sikap salam dan doa sebagai langkah awal untuk meminta perlindungan dari Allah serta memberikan penghormatan kepada sesama pendekar, guru atau yang berada di sekitarnya</p>	<p>Pada gerakan ini posisi badan seperti huruf alif yang menunjukkan kesiapan diri ketika akan memulai silat serta menunjukkan ketika manusia melangkah. Maka arahnya hanya satu yaitu megarah pada jalan kebaikan. Dalam hal ini memiliki maksud bahwa tidak ada hal sekecil apapun yang luput dari pengawasan Allah karena Allah meliputi segala yang ada di bumi dan langit serta diantara keduanya. (Abdurrachman, 1990:70-75). Pada gerakan ini memiliki arti bahwa sebelum melakukan segala hal lebih baiknya dimulai dengan memohon pertolongan pada Allah Subhanahu Wa Ta'ala</p>
2.	Jeblak Depan Satu Tangan		<p>Jeblak diartikan sebagai gerakan dengan pengambilan nafas serta tenaga dalam disertai bacaan dzikir atau menyebut nama Allah dalam setiap hembusan nafas</p>	<p>Jeblak depan satu tangan ini memiliki konotasi bahwa setiap Makhhluk hidup (manusia) yang masih diberikan kenikmatan dalam bernafas, maka hendaknya setiap nafas yang dihembuskan tersebut selalu mengingat Allah Ta'ala. Manusia harus meyakini bahwa daya kekuatannya hanyalah milik Allah. Pada gerakan ini apabila seorang pesilat telah mempelajari pernafasan dan tenaga dalam dengan baik maka satu pukulan yang</p>

				ditepatkan didada akan bias merusak lawan dalam tubuh secara perlahan
3	Patahan Leher Samping Kanan		Makna denotasi pada pukulan atau patahan leher adalah untuk memukul bagian leher samping kanan lawan agar lawan jatuh	Makna konotasi pada gerakan ini adalah patahan leher kepada lawan memberikan arti bahwa pesilat tidak memberi kesempatan pada lawan untuk bergerak menyerang dari arah manapun, karena lawan akan kehilangan kesadaran dan merasakan sakit ketika leher dipatahkan secara langsung. Dalam hal ini manusia diajarkan untuk melindungi diri dengan mematahkan serta melawan niat buruk yang ada pada diri sendiri ataupun pada orang lain agar manusia belajar dengan saling mengasihi sehingga tidak ada yang tersakiti
4	Sikutan Tangan		Denotasi pada gerakan yaitu gerakan menyiku atau sikutan dengan posisi kaki menyilang agar memudahkan serangan terhadap lawan (musuh)	Makna konotasi pada gerakan ini terletak pada kedua tangan yang menyatu yaitu menggambarkan ke-eratan hubungan antara manusia dengan Allah (Habluminallah) serta manusia dengan sesama manusia (Habluminannas) harus selalu seimbang. Dalam hal ini, iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut yang akan menghapuskan keburukan dan bergaullah dengan sesama dengan akhlak yang mulia

5.	Jeblak Dorongan ke Depan		<p>Memiliki denotasi gerakan pernafasan serta dorongan tenaga dalam.</p>	<p>Dalam gerakan ini yaitu pada pernafasan bahwa setiap pernafasan yang selalu disertai oleh keikhlasan, ketaqwaan terhadap Tuhan maka setiap tarikan serta hembusan nafas seharusnya membuat manusia menjadi sadar, mawas diri serta bersyukur .Bernafas tidak hanya bermanfaat untuk menghidupkan jasmani saja tetapi juga sangat bermanfaat untuk menghidupkan kesadaran jiwa serta memperkuat rohani kita. Pengumpulan tenaga dalam dengan dorongan ke depan yang berarti bahwa manusia harus mengambil kebaikan-kebaikan dari luar dan membuang keburukan yang ada di dalam. Segala keburukan atau hal yang tidak baik dari dalam tubuh manusia hendaknya dikeluarkan atau dibuang ke arah depan. Seiring dengan mendorong atau mengeluarkan hal-hal yang tidak baik dalam tubuh, maka manusia harus mengumpulkan serta menarik kembali kebaikan-kebaikan agar menjadi insan yang ta'at dan baik terhadap siapapun</p>
6.			<p>Denotasi pada gerakan ini yaitu gerakan pengambilan nafas atau tenaga dalam dengan dorongan kedua tangan ke depan untuk dipukul ke arah dada lawan yang disertai dengan bacaan dzikir Apabila seorang musuh atau lawan dipukul tepat pada daerah dada dengan teknik gerakan jeblak dorongan dua tangan ini maka ia akan</p>	<p>Makna konotasi yang terkandung pada gerakan pengambilan nafas ini yaitu setiap tarikan atau hembusan nafas yang mengalir dari dalam tubuh memiliki suatu kekuatan yang tidak dapat dibuat-buat oleh manusia itu sendiri. Tanpa adanya daya kekuatan alami yang lebih besar yaitu kuasa Allah Subhanahu Wa Ta'la, manusia tidak akan mampu bergerak dan melakukan aktifitas apapun. Kedua</p>

			<p>merasakan sakit atau luka dari dalam. Sakit dari dalam tersebut merupakan dampak dari pengolahan pernafasan yang membuat suatu kekuatan lebih besar. Dalam hal ini tenaga dalam dibangkitkan melalui kekuatan fokus (pikiran), akses pernafasan dan menimbun kekuatan yang berada pada beberapa sentimeter di bawah pusar, kemudian mengarahkan energi yang telah ditimbun tersebut melalui kekuatan (fokus) ke kedua tangan, sehingga kedua tangan atau anggota tubuh yang lain akan memiliki daya tahan atau kekuatan yang lebih tinggi, baik pada pukulan yang disasarkan di dada, serta menerima pukulan tangan atau benda dari lawan.</p>	<p>tangan yang didorong ke depan beriringan menggambarkan manusia hidup selalu diiringi dua kekuatan yang berbeda yaitu bisa disebut kekuatan Yin dan Yang atau Baik dan Buruk. Apabila manusia tidak dapat mengendalikan keduanya secara seimbang, maka salah satu dari kekuatan ini akan menguasai diri hingga tak terkendali.</p>
7.	<p>Jeblok Dorongan ke Samping</p>		<p>Gerakan jeblok dorongan ke samping berdenotasi gerakan pernafasan atau pengumpulan tenaga dalam ke arah samping. Tenaga dalam yang dimiliki oleh Pesilat di adu atau ditimbun kemudian di lepas ke arah samping</p>	<p>Makna konotasi pada gerakan ini yaitu menggambarkan kehidupan yang terus mengalir dan berjalan mengikuti waktu. Seiring berjalannya waktu manusia akan merasakan dinamika kehidupan yang bermacam-macam dari susah, senang, bimbang, dsb. Seiring berjalannya waktu pula manusia akan selalu beriringan dengan hal yang positif serta negatif. Maka manusia harus mengambil sisi positifnya dan membuang sisi negatifnya.</p>

8.	Cokromandilingan		<p>Gerak cokromandilingan ini memiliki denotasi gerak yang memproses atau mengumpulkan tenaga dalam disertai dengan dzikir tepat di depan pusar atau perut dengan memutar kedua tangan secara bergantian seperti membentuk lintasan melingkar atau bola.</p>	<p>Makna konotasinya adalah gerak Cokromandilingan ibarat roda kehidupan yang selalu berputar. Ada kalanya manusia berada diatas dan ada kalanya pula manusia berada di bawah. Dalam hal ini setiap manusia harus mengingat bahwa kehidupan ini seperti Cokromandilingan yang bisa berubah-ubah setiap waktu. Oleh karena itu, manusia tidak boleh merasa derajatnya selalu lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain ataupun merasa dirinya terlalu rendah dibandingkan oleh orang lain. Pada gerakan ini para pesilat diajarkan untuk tidak memiliki rasa sombong atau tinggi hati ataupun rendah diri. Menjadi seorang Pesilat atau Pendekar harus menyadari bahwa hidup itu berdinamika, kadang ada pasang surutnya. Terkadang manusia merasakan getir pahitnya kehidupan dan ada pula yang merasakan suka cita bahagia. (Wawancara, Rohmad Ngawadji, 2019)</p>
9.	Patukan Naga dan Cengkraman Leher		<p>Cengkraman leher ini memiliki denotasi mencengkeram leher lawan seperti cengkraman Burung Garuda menggunakan satu tangan, dimana seorang Pesilat atau Pendekar yang ingin melumpuhkan lawan dapat menggunakan teknik mencengkeram leher sekuat-kuatnya dengan jari-jari yang</p>	<p>Makna konotasi pada gerakan ini terletak pada cengkeraman leher bahwa sesuatu hal baik yang telah kita dapatkan jangan sampai terlepas, sesuatu yang telah kita genggam dan kita miliki harus kita jaga se-erat dan sebaik mungkin. Karena satu hal kebaikan yang ada pada diri kita bisa mengalahkan seribu keburukan sedangkan apabila kebaikan itu pergi, maka keburukanlah yang akan menguasai.</p>

			menyentuh beberapa titik saraf agar lawan kesulitan dalam bernafas dan bergerak	
10			Denotasi pada gerakan yaitu gerakan kedua tangan yang dilambatkan ke atas dan ke bawah seperti seekor Burung Garuda yang sedang mengepakkan sayap. Kemudian tusukan leher merupakan gerakan untuk menusuk leher lawan yang berada di dua arah yaitu sebelah kanan dan kiri. Tusukan leher tersebut diarahkan tepat di leher musuh dengan satu tusukan agar lawan cidera atau mengalami luka dalam	Makna konotasi yang terdapat pada gerakan ini yaitu menggambarkan seekor Burung Garuda yang sedang mengepakkan sayap untuk terbang tinggi akan tetapi dalam perjalanannya burung tersebut harus menghadapi burung-burung lain yang ingin menerkamnya dari dua arah yaitu dari samping kiri dan samping kanan, walau begitu Burung Garuda tersebut mampu mengalahkan musuhnya hanya dengan satu kali kepakan sayap saja. Dalam hal ini perjalanan seorang Pesilat ataupun manusia pada umumnya dalam menuntun ilmu pasti akan menemui rintangan ataupun seseorang yang akan menghalangi atau menghambat perjalanannya. Walau begitu, dengan bekal kekuatan fisik, mental dan ketakwaan kepada Allah serta kewibawaan diri yang bijaksana dalam mengambil langkah atau keputusan, musuh tersebut akan musnah dengan sendirinya.
11.			Gerakan ini memiliki makna denotasi langkah kera yang dilakukan dengan gerakan double stape untuk menggertak, menyerang dan menangkis lawan secara cepat. Diibaratkan langkah kera karena dalam hal melompat serta melangkah, karakter yang dimiliki oleh seekor Kera atau	Makna konotasi yang terkandung dalam gerakan ini yaitu menjadi seorang Pesilat harus cekatan (selalu siap) dan selalu maju ke depan untuk melindungi diri dan melindungi orang lain yang sedang dalam keadaan bahaya. Ibarat kera yang melompat dengan cepat, maka manusia harus cepat dan sigap dalam mengambil

			<p>Monyet yaitu sangat aktif dan cepat dalam melakukan perpindahan gerak, sehingga pergerakannya tidak mudah ditebak oleh yang melihatnya</p>	<p>langkah (keputusan). Kedua tangan yang melambai-lambai ke atas dan ke bawah untuk menangkis lawan sebenarnya menggambarkan seseorang yang berusaha mengusir atau menakut-nakuti musuh agar tidak mau mendekat dan melawan.</p>
12.			<p>Denotasi dalam gerakan ini yaitu gerakan tipuan yang dilakukan seperti menuangkan atau melempar sesuatu kepada lawan.</p>	<p>Makna Konotasi pada gerakan ini yaitu menggambarkan Pasukan Srikandhi yang menyamar sebagai seorang penari dalam melawan Penjajah Belanda dengan membawa segelas air yang berisikan racun dan lepek (alas cangkir/gelas) yang pada jaman dahulu terbuat dari perunggu. Gerakan ini diawali dengan gerakan menunduk (sopan santun) ketika memberikan segelas atau secangkir air yang didalamnya terdapat racun. Kemudian ketika penjajah tersebut mendekati untuk menerima gelas tersebut, dengan cepat Pasukan Srikandhi menyerang dengan cara menuangkan air racun dan melempar lepek atau alas gelas tersebut ke arah penjajah. Sikap sopan santun yang terdapat pada gerak ini menunjukkan bahwa seorang penari pada jaman dahulu amatlah baik dalam melayani para musuh Belanda sehingga Nyi Ageng Serang tertarik untuk menyamar menjadi penari yang pada saat itu gerakan-gerakan bela dirinya diperhalus menjadi gerakan seperti orang menari. Makna lain yang terkandung dalam gerakan ini adalah sebagai manusia kita harus selalu waspada dan berhati-hati ketika berhadapan musuh.</p>

## PENUTUP

### Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* memiliki beberapa simpulan. Penulis mengambil simpulan dari hasil analisis dengan menggunakan data penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan atau berpartisipasi secara langsung, wawancara dan pengumpulan dokumen-dokumen lainnya, antara lain:

Berdasarkan analisis dan hasil penelitian, bentuk gerak Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* menggunakan bentuk gerak pada pencak silat seni yang keseluruhan teknis dan jurusnya merupakan derivasi dan modifikasi dari teknik serta jurus pencak silat bela diri yang sesuai dengan kaidah estetika dan penggunaannya bertujuan mengekspresikan suatu keindahan pencak. Bentuk gerak pada jurus ini mengadaptasi dari beberapa gerakan-gerakan tari untuk mengelabui Belanda karena pada masa itu sebagian bentuk olahraga bela diri dibekukan dan dilarang karena bagi Belanda dianggap membahayakan atau mengancam keberadaan mereka sehingga gerakannya diperlembut seperti pada gerakan menuangkan air minum, *jeblak* samping dan *cokromandilingan*. Selain itu bentuk gerak pada jurus ini menggunakan gerakan-gerakan yang diilhami oleh gerakan yang menirukan hewan seperti Burung Garuda, Naga dan Kera. Karakteristik pada jurus ini menggunakan ketangkasan, dinamika cepat dan lambat, tidak hanya menggunakan kekuatan tenaga atau otot melainkan juga kelembutan. Bentuk pada jurus ini juga tak lepas dari teknik dasar pencak silat seperti teknik sikap kuda-kuda, pola langkah, belaan, hindaran, serangan dan tangkapan. Tata urutan pada Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* dilakukan dimulai dari salam pembuka, jurus inti dan salam penutup. Jurus ini tidak hanya menekankan pada gerak kekuatan otot melainkan juga kelembutan gerak yang diiringi dengan bacaan dzikir mengingat serta menyebut nama Allah Azza wa Jalla. Jurus Gelar ini tidak memiliki pola khusus akan tetapi dapat dilakukan dengan 4 arah mata angin yang sering disebut dalam istilah jawa yaitu *pajapat* atau *kiblat papat* (utara, barat, selatan dan timur). Apabila ditampilkan pada suatu pertunjukan, tidak ada ketentuan musik pengiring dan busana khusus yang digunakan, akan tetapi dapat menggunakan musik iringan gamelan jawa, sunda, dsb. Busana yang dipakai pada saat latihan sehari-hari menggunakan seragam Porsigal bewarna kuning sedangkan pada saat penampilan atau pertunjukan menggunakan seragam porsigal yang diberi jarik dan udeng (ikat kepala).

Makna simbol dalam gerak Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* pada PORSIGAL ini memiliki makna secara keseluruhan yaitu mengenai falsafah yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, nilai moral yang berbudi pekerti luhur dan sikap taqwa kepada Allah Ta'ala sehingga dapat dijadikan pedoman hidup bagi

pesilat untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, tangguh, bijaksana, memiliki rasa empati dan simpati, rasa sabar, rasa syukur, qonaah, rendah hati, pantang menyerah, dan lain sebagainya. Pada jurus ini berkaitan erat dengan nilai-nilai pencak silat atau falsafah budi pekerti luhur pesilat PORSIGAL. Hal ini sesuai dengan teori Johansyah Lubis (2016:18) mengenai ajaran falsafah budi pekerti luhur yang dijiwai oleh nilai-nilai pencak silat yaitu taqwa, tanggap, tanggon dan trengginas.

### Saran

Berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian secara langsung mengenai Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang*, penulis memiliki beberapa saran untuk arah perkembangan selanjutnya

- 1) Dengan diadakannya penelitian ini, penulis sangat berharap seiring berjalannya waktu agar Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang* dapat tetap diajarkan, dikembangkan dan dikreasikan tanpa meninggalkan gerak-gerak dasar pencak silat didalamnya mengingat masih sedikit yang mempelajari jurus ini.
- 2) Peneliti berharap kepada para pesilat atau peserta didik untuk memahami dan mempelajari dengan benar falsafah atau nilai-nilai dalam pencak silat terkhusus falsafah dalam PORSIGAL, hal tersebut dikarenakan dapat memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan dapat menjadi pedoman karena didalamnya terdapat arahan, nasihat-nasihat serta petuah mengenai pandangan hidup yang lurus sesuai dengan ajaran Islam yang beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 3) Untuk Dewan Pengeruh PORSIGAL, para pelatih dan pembina dalam mengajarkan ilmu bela diri secara mental-spiritual dan fisik kepada peserta didik, diharapkan selalu konsisten dengan tidak meninggalkan memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik agar ilmu yang diberikan dapat tersalurkan dengan baik dan dapat menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki budi pekerti luhur.
- 4) Kepada Mahasiswa/i program studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik UNESA diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan referensi sekaligus dapat dijadikan salah satu bahan masukan, saran ataupun kritikan terkait dengan bentuk dan makna simbolik Jurus Gelar *Nyi Ageng Serang*.

Penelitian ini belum komprehensif dan peneliti sadar dengan adanya masih jauh dari kata sempurna maka peneliti sangat membuka ruang untuk menerima saran, kritik atau masukan demi kebaikan instansi terkait dalam melestaiakan salah satu

## DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti, Irma. 2013. *Psikologi Seni*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Mariasa, I Nengah. 2000. *I Made Djimat (1948) Seorang Maestro Tari Topeng Bali Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Narawati, T. 2013. *Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis & Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni*. Padang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siwi, Nur Anita. 2008. *Komersialisasi Tari Kuntulan Banyuwangi Dalam Perkembangan Modernisasi*. Surabaya: Unesa.
- Soehardjo, A.J. 2005. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wijoyo, kunto. 2003. *Metodologi Sejarah*. : PT. Tiara Wacana Yogyakarta

